

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Guru perlu memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar. Walaupun tanggung jawab belajar berada pada diri siswa, tetapi guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakasa, motivasi dan tanggung jawab siswa untuk belajar. Berikut akan di bahas pengertian belajar dan pendapat beberapa tokoh,

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu sendiri terjadi karena adanya intraksi antara seseorang dengan lingkungan (Arsyad 2004; I). Lebih lanjut belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh setiap individu untuk memperoleh prubahan prilaku yang relative dalam asfek kognitif, efektif, maupun psikomotorik yang diperoleh melalui intraksi individu dengan lingkungan (Slameto dalam Anni 2008;3).Sejalan dengan itu belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat nanti (Sadiman,S.dkk,2008;2). Berdasarkan penyusunan di atas

menunjukkan bahwa belajar adalah merupakan suatu perubahan perilaku yang kompleks dalam aspek kognitif, efektif, psikomotorik melalui intraksi individu dengan lingkungan yang dilakukan seumur hidup.

2.2 Teori-teori Belajar

2.2.1 Teori Ausubel

Teori Ausubel merupakan teori belajar bermakna dan pentingnya penanggulangannya sebelum belajar dimulai. Ia membedakan antara belajar menemukan dengan belajar menerima. Pada belajar menerima siswa hanya menerima, jadi tinggal menghafalnya, tetapi pada belajar menemukan konsep ditemukan oleh siswa, jadi tidak menerima pelajaran begitu saja. Selain itu untuk membedakan antar belajar menghafal dengan belajar bermakna pada belajar menghafal, siswa menghafal materi yang sudah diprolehnya, tetapi pada belajar bermakna materi yang diperoleh itu dikembangkan dengan keadaan lain sehingga belajarnya lebih dimengerti (Ausubel dalam Suherman,2003;32).

Meneurut teori Ausubel pada dasarnya yang memperoleh pengetahuan melalui penerimaan, bukan melalui penemuan, konsep-konsep, prinsip, dan ide-ide yang di sajikan pada siswa akan diterima siswa dapat juga konsep ini ditemukan sendiri oleh siswa. Sesuatu konsep mempunyai arti bila sama dengan ide yang dimiliki, yang ada dalam struktur kognitifnya. Agar konsep-konsep yang diajarkan berarti harus ada sesuatu didalam kesadaran siswa yang bisa disamakan sesuatu itu adalah “ struktur kognitif”.

Belajar bermakna adalah belajar yang disertai dengan pengertian. Belajar bermakna akan terjadi apa bila informasi yang baru diterima siswa mempunyai kaitan erat dengan konsep yang sudah ada atau diterima sebelumnya dan tersimpan dalam struktur kognitifnya, (Winata putra 2008;3,20-21). Berdasarkan pendapat di atas belajar diperoleh melalui pemberian informasi dengan cara dikomunikasikan kepada siswa dalam bentuk belajar penerimaan dan menyajikan informasi itu dalam bentuk penemuan yang mengharuskan siswa untuk menemukan sendiri keseluruhan informasi yang harus diterimanya. Siswa dapat mengaitkan atau menghubungkan informasi yang diterimanya dengan pengetahuan yang dimilikinya, itulah yang dikatakan belajar bermakna. Siswa menghafal informasi baru tanpa menghubungkan dengan konsep pengetahuan yang dimilikinya itulah yang disebut belajar menghafal.

2.2.2 Teori Gagne

Belajar dapat dikelompokkan menjadi 8 tipe belajar, yaitu belajar isyarat, stimulus respon, rangkaian gerak, rangkaian verbal, membedakan, pembentukan konsep, pembentukan aturan, dan pemecahan masalah. Kedelapan tipe belajar itu terurut menurut tarap kesukarannya dari belajar isyarat sampai belajar pemecahan masalah.

Belajar isyarat adalah belajar yang tingkatannya paling rendah, karena tidak ada niat atau spontanitas, contohnya, menyenangkan, menghindari pelajaran karena akibat perilaku gurunya. Stimulus respon merupakan kondisi belajar yang ada niat dan responnya jasmaniah. Misalnya siswa meniru tulisan guru di papan

tulis. Rangkaian gerak adalah perbuatan jasmaniah terurut dari dua kegiatan atau lebih dalam rangka stimulus respon. Rangkaian verbal adalah perbuatan lisan terurut dari dua kegiatan atau lebih dalam rangka stimulus respon. Contohnya mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan guru, secara lisan. Belajar membedakan adalah belajar memisah-misahkan rangkaian yang bervariasi. melihat sifat bersama benda-benda konkrit atau peristiwa untuk dijadikan sesuatu kelompok. Kemampuan disini terutama adalah kemampuan mengemukakannya.

2.2.3 Teori Belajar Humanistik

Menurut teori belajar humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan kemanusiaan manusia itu sendiri. Oleh karena itu teori belajar humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori keperibadian dan psikotripsi dari pada bidang kajian psikologi belajar. Teori belajar humanistik sangat mementingkan isi yang dipelajari dari pada proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain teori belajar ini lebih tertarik pada pengertian belajar dalam bentuk yang paling ideal dari pada pemahaman tentang proses belajar sebagai mana adanya belajar.

Berdasarkan beberapa teori belajar diatas, teori Ausubel lebih relevan dengan penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara belajar anak, konsep belajar dan pembelajaran bermakna. Belajar bermakna merupakan suatu proses untuk mengaitkan informasi baru dengan konsep-konsep sesuai yang terdapat dalam pengetahuan yang dimiliki seseorang.

2.3 Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar adalah seluruh kegiatan belajar siswa baik jasmani maupun rohani yang mendukung keberhasilan (Rahman 2006:34) lebih lanjut aktivitas belajar adalah aktivitas mental dan emosional dalam upaya terbentuknya perubahan perilaku yang lebih maju, (Sidiq 2008;23). Sejalan dengan itu aktivitas belajar adalah kegiatan, kesibukan, keaktifan kerja untuk dilaksanakan dalam setiap kegiatan dan prestasi belajar mendukung pengertian penguasaan pengetahuan (keterampilan) yang dikembangkan oleh pelajaran. Lazim ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru (Depdiknas 2007;20). Berdasarkan ketiga pendapat diatas, bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan kerja siswa baik mental maupun emosional dalam proses pembelajaran seperti bertanya, menanggapi, dan sebagainya upaya terbentuknya perubahan perilaku yang lebih baik.

2.4 Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang di berikan oleh guru (Depdiknas 2007;787). Pendapat lain mengatakan prestasi belajar adalah suatu hasil usaha yang telah di capai oleh siswa yang mengadakan suatu kegiatan di sekolah yang dapat menghasilkan perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku. Hasil perubahan tersebut diwujudkan dengan nilai atau skor (Winkel 2005;532). Sejalan dengan itu

pengertian prestasi belajar setiap macam kegiatan belajar yang menghasilkan suatu perubahan yang khas hasil belajar, dalam pengertian lain dikatakan pengertian prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu (Muhibin Syah ; 141)

Berdasarkan pernyataan tentang prestasi belajar di atas, bahwa prestasi belajar adalah hasil dari kegiatan yang di capai, yang meliputi perubahan tingkah laku, perubahan sikap, perubahan kualitas, penguasaan yang dapat di ukur dan di evaluasi langsung dengan tes. Prestasi belajar merupakan perubahan perilaku yang relative permanen diperoleh melalui pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Prestasi belajar dapat juga digunakan untuk mengetahui kualitas materi pelajaran dan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Prestasi belajar juga digunakan untuk menyebut hasil yang dicapai dalam berbagai kegiatan, misalnya prestasi olahraga, prestasi seni, prestasi kerja, prestasi usaha, dan sebagainya.

2.5 Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema-tema sebagai pemersatu beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa.

2.5.1 Pengertian Pembelajaran Tematik

Peserta didik yang berada satu sekolah dasar kelas 1,2 dan 3 berada pada rintangan usia dini. Pada umumnya tingkat perkembangan masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistic) serta mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih berlangsung pada object-object konkret dan pengalaman yang dialami secara langsung.

Sesuai dengan tahap perkembangan anak maka kegiatan pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna pada siswa. Tema merupakan adalah pokok pikiran atau gagasan yang menjadi pokok pembicaraan. Tema tersebut diharapkan dapat memberikan banyak keuntungan diantaranya : (1) siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu,(2) siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antara tema pelajaran dalam tema yang sama,(3) Pemahaman terhadap materi pelajaran telah mendalam dan berkesan,(4) kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran yang lain dengan pengalaman pribadi siswa,(5) siswa lebih, mampu merasakan memamfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas,(6) siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekali gus mempelajari pelajaran lain, dan (7) guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat disiapkan sekaligus diberikan dalam

dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan (KTSP 2006).

Pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan, yaitu : (1) menyenangkan karena berangkat dari minat dan keutuhan peserta didik, (2) memberi pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik, (3) hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna, (4) mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi, (5) membutuhkan keterampilan melalui kerja sama, (6) memiliki sikap toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain, dan (7) menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan peserta didik (Kunandar 2007;315)

2.5.2 Ciri Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki ciri khas tersendiri. Adapun ciri khas dari pembelajaran tematik antar lain : (1) pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar, (2) kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa, (3) kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama, (4) membantu keterampilan berpikir siswa, (5) menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering

ditemui peserta didik di lingkungannya, dan (6) mengembangkan keterampilan siswa seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain (KTSP 2006).

Penggabungan beberapa kompetensi dasar, indikator, serta isi dalam pembelajaran tematik akan terjadi penghematan karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan. Siswa mampu melihat hubungan bermakna, sebab isi atau materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan merupakan tujuan akhir (Kunandar 2007;337). Sehubungan dengan hal di atas, pembelajaran tematik dimaksudkan agar pelaksanaan kegiatan mengajar lebih bermakna dan utuh. Strategi pembelajaran tematik lebih mengutamakan pengalaman belajar siswa, yakni melalui belajar yang menyenangkan tanpa tekanan dan ketakutan, tetapi tetap bermakna bagi siswa. Penanaman konsep atau pengetahuan dan keterampilan pada siswa tindakan harus memberikan latihan menghafal berulang-ulang melainkan siswa belajar melalui pengalaman dan menghubungkan dengan konsep yang sudah dipahami.

2.5.3 Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut : (1) berpusat pada siswa (2) memberikan pengalaman langsung, (3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas (4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, (5) bersifat fleksibel, (6) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, dan (7) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan belajar (KTSP 2006)

2.5.4 Rambu-rambu Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki rambu-rambu sebagai berikut : (1) tidak semua mata pelajaran dapat dipadukan, (2) dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester, (3) kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan. Kompetensi dasar yang tidak diintegrasikan di belajarkan secara tersendiri, (4) kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun di sajikan secara tersendiri, (5) kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, minat, lingkungan, dan daerah setempat (KTSP 2006).

2.6 Hepotesis

Jika pembelajaran di kelas III SDN2 Labuhan Ratu di terapkan sesuai karakteristik pembelajaran tematik yang benar makna aktivitas dan prestasi belajar akan meningkat.